

Pelatihan Apresiasi Karya Sastra Jawa bagi Siswa SD Negeri Suryowijayan Yogyakarta

Imam Prakoso, Daru Winarti, Sulistyowati

Program Studi Bahasa, Sastra, & Budaya Jawa, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: imamprakoso@ugm.ac.id

Abstract

It seems that geguritan still being one of the learning objects which rarely receive attention in school. This is because geguritan is stigmatized as a literature work that is difficult to understand because of its language, hence only certain people are able to appreciate it. Based on this problem, the Javanese Literature Program of UGM community service team attempted to reintroduce geguritan through literature appreciation activities to the students of Suryowijayan Elementary School. This program aims to remind them of the Javanese cultural identity which is implemented in geguritan and improve their social awareness. There were several activities including an introduction to the basic concept of geguritan, geguritan reading practice, geguritan writing practice about students' hobbies and daily activities, and creating a wall magazine from their geguritan. At the end of the program, students read their geguritan which later turned into a compilation video as the outcome of this program.

Keywords: *workshop; appreciation; literature work; geguritan; Suryowijayan Elementary School*

Abstrak

Kiranya apresiasi karya sastra geguritan masih menjadi bentuk pendidikan yang belum mendapatkan perhatian di lingkungan sekolah. Hal ini karena masih adanya anggapan terhadap geguritan sebagai sebuah karya sastra yang sukar dipahami karena bahasanya sehingga hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu. Berangkat dari stigma tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat dari Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa UGM berupaya untuk mengenalkan kembali geguritan melalui kegiatan apresiasi karya sastra yang dilakukan terhadap siswa SD Negeri Suryowijayan. Kegiatan ini bertujuan mengingatkan kembali identitas budaya Jawa yang terwujud dalam geguritan serta meningkatkan kepedulian sosial akan berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu pengenalan konsep dasar geguritan, latihan membaca geguritan, latihan menulis geguritan tentang hobi serta keseharian siswa, dan pembuatan karya mading dari geguritan. Pada akhirnya, karya mading tersebut dibaca oleh siswa dan divisualisasikan menjadi sebuah video kompilasi sebagai bentuk luaran program pengabdian.

Kata kunci: *apresiasi; geguritan; karya sastra; pelatihan; SD Negeri Suryowijayan*

Pendahuluan

Salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan karakter tidak cukup dengan prosedur formal yang dilakukan melalui pengajaran dengan menekankan pemahaman tekstual. Di samping itu, perlu adanya upaya yang menekankan aspek kreativitas melalui optimalisasi daya imajinasi terhadap anak didik. Agaknya, selain sekadar membaca dan

menghafal buku tekstual, sudah sepatutnya diberlakukan sebuah metode pengajaran yang menonjolkan perilaku apresiatif dari hadirnya sebuah teks. Dalam hal ini, pengajaran yang tepat untuk mewujudkan hal tersebut ialah pembacaan sastra karena di dalamnya menonjolkan nilai-nilai estetika serta keleluasaan dalam menggambarkan peristiwa dengan cara yang unik. Keunikan sastra terletak pada bahasa yang tidak bisa dipahami secara lugas semata, tetapi diperlukan pemaknaan atas imajinasi yang hadir di dalam teks itu sendiri. Pemaknaan atas kata-kata yang tidak terikat pada aturan bahasa yang kaku sehingga memberi keleluasaan bagi para penulis maupun pembacanya dalam menikmati karya sastra. Lebih jauh lagi, kehadiran karya sastra juga dapat diapresiasi secara luas, tidak hanya mencakup kemampuan di aspek kognitif (Djuanda, 2014; Suryaman, 2010).

Kehadiran sastra dalam pendidikan sekolah di Indonesia tampaknya masih menjadi hal yang dipandang sebelah mata. Hal ini sesuai dengan sebuah kenyataan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia yang masih menggantungkan aspek sastra sebagai bagian dari pembelajaran bahasa semata (Suwondo, 2001). Misalnya, adanya sebuah temuan bahwa pengetahuan dan penerapan bahasa maupun budaya Jawa pada Sekolah Dasar di Jawa Tengah masih menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan karena mulai mengalami degradasi, baik dari aspek pengetahuan jenis karya sastra maupun kurangnya optimalisasi penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari (Nurmasari, Subiyantoro, & Fadhilah, 2017). Dengan kata lain, pembelajaran sastra belum dipahami oleh para pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia sebagai satu hal yang cukup penting sehingga dapat dimasukkan dalam kurikulum atau mata pelajaran secara khusus. Apabila kita melihat terhadap perkembangan sastra daerah, khususnya bahasa Jawa, pengajaran karya sastra di tingkat pendidikan SD dapat menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan pendidikan karakter sekaligus preservasi budaya Jawa dengan berbagai tantangan yang hadir pada era globalisasi (Harwati, 2018). Padahal, melalui pembelajaran sastra, anak didik bisa mendapatkan keleluasaan berpikir secara demokratis serta dapat menilai suatu hal secara kritis berdasarkan nilai-nilai moral karena pemanfaatan daya imajinasi itu teroptimisasikan (Bohlin, 2005). Selain itu, pembelajaran sastra daerah dapat dijadikan sebagai salah satu implementasi dari konsep pembelajaran yang humanis karena dapat dilakukan dengan cara mengangkat kearifan lokal yang menekankan harmonisme manusia terhadap seluruh komunitas ekologis (Septiningsih, 2015; Sumayana, 2017). Dari sinilah, nilai-nilai etika siswa sebagai unsur filosofis dari pembelajaran sastra dapat ditanamkan karena terdapat eksplorasi secara spiritual, fisik, maupun sosial di dalam proses pembelajaran tersebut (Choo, 2021). Lebih jauh lagi, pembelajaran apresiasi karya sastra diharapkan dapat menjadi salah satu di antara beragam alternatif untuk mengurangi berkembangnya fenomena kenakalan remaja yang menjurus pada tindak kriminal pada anak SMP dan SMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal dengan *klitih*.

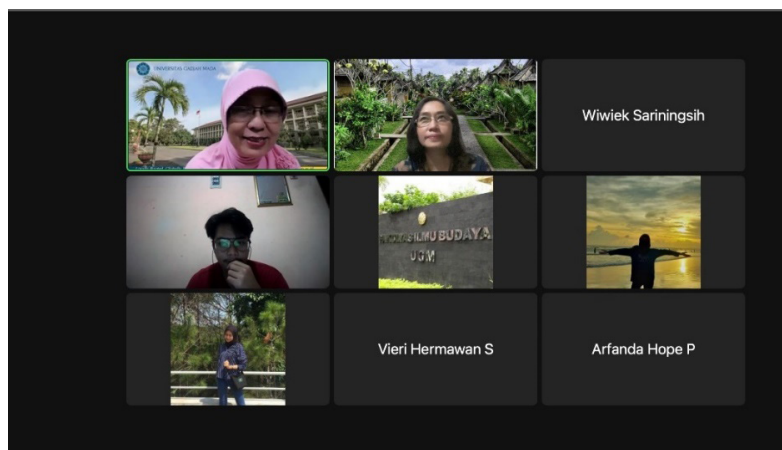
Berdasarkan penjelasan di atas, hal ini menjadi pemicu bagi Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa FIB UGM untuk melaksanakan sebuah program yang kiranya dapat menjadi solusi bagi permasalahan dalam masyarakat terkait dengan revitalisasi pembelajaran sastra dalam pendidikan sekolah dasar. Sebagai bagian dari tri dharma perguruan tinggi, Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa FIB UGM akan mencanangkan program bertajuk “Pelatihan Apresiasi Sastra bagi Siswa SD Negeri Suryowijayan Yogyakarta” pada tahun 2022. Program ini dilaksanakan dengan turut

terjun langsung ke masyarakat dengan memberikan fasilitas berupa kegiatan yang akan ditujukan kepada anak di pendidikan dasar guna mengenali, memahami, mengeksplorasi, serta menerapkan seluruh nilai-nilai estetika yang terkandung dalam karya sastra. Keseluruhan konsep tersebut tidak lain untuk turut menumbuhkan daya kreativitas melalui cara-cara yang lebih mengedepankan kebutuhan peserta dengan memberikan keleluasaan siswa dalam membawakan gaya serta ekspresi ketika membaca *geguritan*. Lebih dari itu, untuk menerapkan konsep pendidikan karakter terhadap anak didik, kiranya aspek kreativitas menjadi satu hal yang menjadi perhatian guna membentuk karakter siswa. Kreativitas yang dimaksud ialah sebuah kemurnian dari dalam diri untuk memahami nilai-nilai sosial yang hadir dalam karya sastra sehingga memicu kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Olsen, 2016). Agaknya, kegiatan apresiasi sastra merupakan salah satu metode yang tepat dalam menumbuhkan kreativitas siswa.

Adapun target masyarakat sasaran dari program pengabdian ini ialah siswa SD Negeri Suryowijayan Yogyakarta. Sekolah ini beralamat di Suryowijayan Mj. 1/290, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Adapun jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian ini adalah sebanyak 16 orang dan merupakan siswa kelas 5 SD. Perlu diketahui bahwa SD Negeri Suryowijayan dipilih karena meskipun lokasinya berada di tengah Kota Yogyakarta, sekolah ini pada dasarnya merupakan salah satu tempat pendidikan di tingkat sekolah dasar yang belum menjadi prioritas unggulan bagi masyarakat setempat. Dengan kata lain, hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan sosial dalam ranah lembaga pendidikan Kota Yogyakarta yang sebenarnya secara konkret masih terjadi masyarakat urban. Pemilihan SD Negeri Suryowijaya ini juga didasarkan pada prioritas program PkM FIB dalam lima tahun terakhir yang menysasar pada masyarakat terkategori 3T, yaitu masyarakat tertinggal, terluar, dan terpinggirkan, baik secara geografis, sosiologis, ekonomis, pengetahuan, maupun secara insidental (misalnya dalam hal tanggap darurat bencana alam). Diharapkan, pemilihan SD Negeri Suryowijayan Yogyakarta sebagai target sasaran kegiatan PkM dapat membantu menunjang sistem pendidikan dengan mengikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran dengan pihak eksternal seperti UGM, dalam hal ini Fakultas Ilmu Budaya UGM. Pun dengan hadirnya FIB UGM dalam kegiatan PkM di SD Negeri Suryowijayan Yogyakarta, dapat membantu menumbuhkan kepercayaan diri *stakeholder* pada lembaga pendidikan tersebut dan menjadi sekolah yang memiliki program pembelajaran unggulan melalui kerja sama terhadap pihak kampus UGM. Sebaliknya, bagi FIB UGM, pemilihan SD Negeri Suryowijayan Yogyakarta diharapkan dapat mewujudkan peran perguruan tinggi terhadap masyarakat dengan menganut asas kelembagaan, asas ilmu-amaliah dan amal-ilmiah, asas kerja sama, asas edukatif, asas pemberdayaan, dan asas kesinambungan.

Pendekatan Program

Demi terwujudnya kelancaran program dengan capaian yang diinginkan, diperlukan sebuah metode pendekatan di dalam pelaksanaannya. Adapun program ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti pemilihan target peserta, waktu pelaksanaan, serta alat maupun kebutuhan penunjang pelatihan *geguritan*. Berikut ini adalah deskripsi metode pelaksanaan program pengabdian yang dilakukan terhadap Siswa SD Negeri Suryowijayan, Yogyakarta.



Gambar 1. Koordinasi persiapan pelaksanaan program pengabdian dengan pihak SD Negeri Suryowijayan. Sumber: Data Penulis, 2022.

Seperti yang terlihat pada Gambar 1, sebelum program ini dimulai, dilakukan tahap persiapan, yaitu koordinasi dengan pihak sekolah yang diwakili oleh wali kelas peserta melalui media Zoom. Hal ini dilakukan untuk menentukan alur/teknis serta penyesuaian jadwal pelaksanaan program sehingga tidak mengganggu kalender akademik di pihak SD maupun tim Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa UGM. Setelah jadwal ditentukan antara kedua belah pihak, lalu tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Tahap ini merupakan implementasi kegiatan yang seluruhnya dilakukan secara luring dengan pembagian lokasi, yaitu tiga kali kunjungan di SD Suryowijayan serta sekali di lingkungan kampus FIB UGM. Kegiatan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pendampingan pembacaan *geguritan*, pendampingan penulisan *geguritan* sederhana, serta pendampingan visualisasi melalui proses perekaman pembacaan *geguritan*. Untuk menunjang program supaya dapat berjalan secara efisien, terdapat dua lokasi yang dijadikan sebagai sarana pelaksanaan pendampingan hingga proses produksi luaran, baik berupa naskah publikasi hasil paparan kegiatan PkM pada jurnal *Bakti Budaya* maupun video kompilasi. Pertama, kegiatan pendampingan pembacaan *geguritan* dilakukan di SD Negeri Suryowijayan. Kedua, kegiatan visualisasi pembacaan *geguritan* dilakukan di lingkungan Universitas Gadjah Mada. Selain itu, seluruh kegiatan dilakukan secara luring dengan tetap mematuhi protokol kesehatan guna mencegah potensi penularan Covid-19. Berikut adalah deskripsi tiap kegiatan yang akan dilakukan dalam program pengabdian “Pelatihan Apresiasi Karya Sastra Jawa bagi Siswa SD Negeri Suryowijayan Yogyakarta”. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini pun memperhatikan beberapa aspek dasar yang tidak hanya menjadi pembelajaran bagi siswa, tetapi juga terhadap tim pengabdian atau pendamping siswa. Dalam hal ini, tiga hal penting yang menjadi landasan tersebut ialah kompetensi kognitif sebagai pengetahuan dasar meliputi teori sastra, metode pembelajaran apresiasi sastra, dan penilaian (binti Bachtiar, 2016).

Pada dasarnya, kegiatan ini merupakan wujud tindak lanjut dari luaran yang dihasilkan pada PkM 2021 berjudul “Pelatihan Penulisan Karya Sastra Jawa Bertema Lingkungan bagi Komunitas Jawastra”. Sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang telah berhasil dilakukan dengan mengumpulkan berbagai gagasan, ide, serta pola pikir para peserta yang berasal dari Komunitas Jawastra tentang sebuah kenyataan terhadap keadaan alam akibat tindakan manusia. Keseluruhan karya sastra tersebut

berbentuk *geguritan*, *cerkak*, dan artikel populer yang disatukan dalam wujud antologi berjudul *Ngruwat Jagad*. Lalu, untuk menghidupkan karya sastra, diperlukan sebuah upaya untuk mewujudkan tindakan nyata dari apresiasi karya sastra. Adapun PkM tahun 2022 mengusung tema kegiatan apresiasi karya sastra Jawa berjudul “Pelatihan Apresiasi Karya Sastra Jawa bagi Siswa SD Negeri Suryowijayan Yogyakarta”. Melalui kegiatan ini, para siswa diajak untuk berkenalan dengan konsep *geguritan* bertema lingkungan melalui antologi *Ngruwat Jagad*. Setelah itu, mereka diberi kesempatan untuk bereksplorasi membuat *geguritan* sederhana yang memuat kisah keseharian peserta. Terakhir, hasil karya *geguritan* para siswa akan dikreasikan ke dalam bentuk majalah dinding dan divisualisasikan melalui rekaman video.

Perlu diketahui juga bahwa kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan keterampilan berbahasa Jawa pada siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan pendampingan secara partisipatoris, tim memfasilitasi segala ekspresi yang diwujudkan dalam bentuk pemberian materi dasar tentang *geguritan*, berlatih membaca *geguritan*, dan menulis *geguritan* berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dari siswa peserta. Dalam hal ini, pembacaan karya sastra Jawa menjadi salah satu wujud titik penting apresiasi sastra yang sepatutnya dihadirkan pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memperkuat pembentukan karakter serta kecerdasan emosi sehingga dapat mendukung kemampuan kognitif, afektif, ataupun psikomotorik, baik ketika menjalani proses pembelajaran di sekolah maupun melihat segala situasi dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, datangnya era disrupsi teknologi digital yang sedikit banyak memengaruhi mental atau perilaku siswa, agaknya pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai salah satu metode alternatif pendidikan karakter guna memicu kreativitas dari dalam diri dengan menjunjung nilai-nilai moral (Hidayat, 2020). Pada akhirnya, kegiatan ini dapat menjadi salah satu solusi untuk mendukung pembelajaran bahasa daerah yang telah tersusun dalam kurikulum muatan lokal dengan berbagai lika-liku perumusan kebijakan mengenai bahasa dan budaya daerah yang terjadi di Indonesia (Kurniasih, 2016).

Kegiatan ini juga akan melibatkan peran mahasiswa Sastra Jawa FIB UGM. Hal ini disebabkan oleh adanya sebuah tujuan yang ingin dicapai dengan mengintegrasikan kegiatan PkM dengan skema MBKM. Mahasiswa Sastra Jawa UGM akan diajak untuk menjalankan implementasi program dari MBKM dengan terlibat secara langsung dalam mendampingi serta mengajar siswa SD Negeri Suryowijayan Yogyakarta selama program berlangsung. Dengan demikian, kegiatan PkM kali ini diharapkan tidak hanya menambah manfaat bagi peserta yang merupakan Siswa SD Negeri Suryowijayan Yogyakarta, tetapi juga menumbuhkan aspek *soft skill* terhadap mahasiswa Sastra Jawa FIB UGM melalui kegiatan pengajaran. Pada akhirnya, mahasiswa Sastra Jawa FIB UGM diharapkan kelak menjadi insan yang memiliki ketangguhan mental serta kesigapan dalam menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat pada masa mendatang.

Selain tujuan yang dideskripsikan di atas, kegiatan PkM ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan kurikulum yang mengedepankan konsep *Outcome Based Education (OBE)*. Apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran di kampus, ke depannya kegiatan pengajaran sastra dalam masyarakat dapat diarahkan menjadi bagian dari rangkaian materi dalam mata kuliah yang berkaitan dengan ranah produksi karya sastra (bahasa Jawa tulis produktif) serta ranah linguistik interdisipliner

(kajian pemertahanan bahasa serta stilistika Jawa). Dengan kata lain, ke depannya akan disusun sebuah program PkM yang memanfaatkan konsep lintas disiplin, yaitu bidang sastra yang melingkupi mekanisme pengenalan serta teknik apresiasi karya sastra di masyarakat dan bidang linguistik yang melingkupi pemertahanan serta aspek-aspek kebahasaan dalam karya sastra itu sendiri. Dengan demikian, kedua hal tersebut dapat diformulasikan sebagai salah satu bentuk materi yang mengintegrasikan asas MBKM ke dalam RPKPS serta mengedepankan luaran yang kiranya bermanfaat bagi mahasiswa sebagai tolok ukur capaian pembelajaran maupun bermanfaat bagi masyarakat sebagai implementasi pengabdian kampus untuk melestarikan sastra Jawa.

Pelaksanaan Program

Kegiatan pengabdian ini telah dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Adapun tiga kali pertemuan dilaksanakan di SD Negeri Suryowijayan diisi dengan pendampingan yang diwujudkan melalui pengenalan, penulisan, serta latihan pembacaan karya sastra *geguritan*. Satu kali pertemuan dilakukan di lingkungan Universitas Gadjah Mada untuk finalisasi rekaman pembacaan *geguritan* hasil karya siswa SD Negeri Suryowijayan. Berikut merupakan rincian kegiatan yang telah dilaksanakan.

Memperkenalkan Konsep Dasar Geguritan

Kegiatan ini dilakukan pada 20 Mei 2022. Pertemuan pertama diisi dengan pembukaan oleh tim pengabdian, yang meliputi pengenalan program, materi dasar tentang geguritan, serta *workshop* pembacaan geguritan untuk menstimulasi siswa dalam berlatih membaca geguritan. Adapun bahan geguritan yang dipilih ialah yang terdapat dalam antologi geguritan, cerkak, dan esai populer berjudul *Ngruwat Jagad*. Antologi tersebut merupakan salah satu luaran dari program PkM Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa UGM pada tahun 2021. Berikut merupakan cuplikan kegiatan dari tahap pengenalan konsep dasar *geguritan* yang ditunjukkan pada Gambar 2 di bawah.

Pada tahap ini, tim melakukan pengenalan tentang teknik dasar pembacaan geguritan kepada para siswa. Teknik-teknik dasar seperti *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan* menjadi materi yang diperkenalkan kepada siswa peserta. Selain itu,



Gambar 2. Pengenalan tentang konsep dasar *geguritan* kepada Siswa SD Negeri Suryowijayan. Sumber: Data Penulis, 2022.

teknik pembacaan *geguritan* melalui deklamasi diperkenalkan untuk membedakan cara membaca sebuah karya sastra berupa puisi dengan karya sastra maupun nonsastra lainnya. Metode pelatihan dilakukan dengan cara pendekatan yang interaktif serta diselingi permainan ringan sehingga siswa juga dapat menikmati proses pembelajaran tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk memancing pemahaman serta implementasi materi melalui percobaan dalam membaca *geguritan* secara bertahap. Selain itu, metode interaktif juga dilakukan dalam upaya mengendalikan suasana kelas sehingga siswa peserta bisa tetap fokus dan tidak cepat menjadi bosan atau berpotensi untuk menimbulkan suasana yang tidak kondusif. Perlu diketahui bahwa siswa SD Negeri Suryowijayan memiliki karakteristik yang cukup atraktif, maka diperlukan pendekatan yang bertahap dengan diselingi metode-metode yang tidak langsung membahas materi secara serius. Begitu pula dengan penyesuaian partisipasi mereka yang perlu dilakukan persuasif secara perlahan dan bertahap supaya bersedia berlatih membaca *geguritan*. Siswa peserta cenderung berkeinginan maju jika secara berkelompok daripada individu. Meskipun demikian, tampak kepercayaan diri mereka yang perlahan terbangun dengan bersedia menunjukkan diri untuk berlatih membaca *geguritan* setelah suasana kelas menjadi santai dan interaktif. Berikut ini merupakan cuplikan kegiatan pelatihan membaca *geguritan* oleh siswa SD Negeri Suryowijayan yang ditunjukkan pada Gambar 3 di bawah.

Pada dasarnya, siswa cukup antusias dengan program ini. Hal ini tampak dari keceriaan mereka yang mengikuti program pengabdian berupa pelatihan apresiasi karya sastra Jawa. Ternyata, beberapa dari siswa juga telah mengetahui konsep secara umum yang dimaksud dengan *geguritan*. Ketika tim pengabdian melakukan pertanyaan, terdapat beberapa siswa yang memberikan jawaban bahwa *geguritan* merupakan bentuk puisi di dalam bahasa Jawa. Meskipun demikian, diperlukan upaya pendekatan yang cukup bertahap karena ternyata mereka belum pernah membaca *geguritan*. Pada umumnya, mereka masih merasa malu dan kurang percaya diri untuk membacakan *geguritan*, tetapi setelah diberikan contoh berupa video dan contoh praktik dari tim pengabdian, perlahan siswa mulai berani untuk menunjukkan kemampuan mereka untuk membaca *geguritan* meskipun secara berkelompok. Dari sini, agaknya tim pengabdian juga menemukan sebuah fenomena pentingnya pengembangan pendidikan dengan melatih ekspresi siswa SD melalui apresiasi karya sastra.



Gambar 3. Siswa berlatih membaca *geguritan*. Sumber: Data Penulis, 2022.

Kisah Keseharian dalam Gurit: Mengekspresikan Diri melalui Karya Sastra

Pertemuan kedua diisi dengan pendampingan apresiasi karya sastra secara tulis. Pertemuan ini dilakukan pada 16 Juni 2022. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari pertemuan pertama melalui pengenalan konsep dasar *geguritan*. Dari pengenalan itu, tahap selanjutnya adalah memandu siswa untuk mengekspresikan diri melalui *geguritan* sederhana. Adapun tema yang diangkat dalam pelatihan penulisan *geguritan* ini ialah keseharian dan hobi siswa. Metode yang dilakukan ialah dengan cara pembagian kelompok untuk berdiskusi dalam menentukan tema serta membuat tulisan sederhana yang dirangkai menjadi sebuah *geguritan*. Terdapat empat kelompok yang terdiri atas tiga sampai empat siswa dan setiap kelompok didampingi oleh satu orang mahasiswa Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa untuk mengawasi, mengarahkan, serta memancing ide dari para siswa untuk menuliskan sebuah *geguritan* sederhana.

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5 dan Gambar 6, selama proses penulisan, metode yang diterapkan ialah memancing diskusi terkait keseharian dan hobi mereka. Tantangan selama mendampingi penulisan ini ialah ketika tim menghadapi karakteristik yang beragam dari para siswa. Terdapat siswa yang terlalu mendominasi, sementara terdapat pula siswa lain yang cenderung pendiam. Di sini, tim pendamping berperan menjadi penengah untuk mengakomodasi semua aspirasi dari setiap anggota kelompok serta mencari jalan tengah untuk menyepakati tema *geguritan* yang ditentukan. Melalui penulisan ini, diharapkan siswa menjadi sadar atas potensi kreativitas sekaligus melatih ekspresi serta kepercayaan diri lewat latihan menulis *geguritan*.

Tidak hanya menulis sebuah *geguritan* sederhana melalui kisah keseharian para siswa, kegiatan pendampingan ini juga diselingi dengan menonton film pendek berbahasa Jawa. Cara ini dimaksudkan untuk mengembalikan kembali semangat siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran sekaligus membuat suasana kelas menjadi cair. Setelah ditayangkan, siswa diberi pertanyaan yang berkaitan dengan konten dalam film itu dan kemudian diberi hadiah berupa alat tulis. Cara *intermezzo* ini tampak efektif untuk mengajak siswa dalam mengembalikan antusiasme mereka di dalam kelas. Berikut ini cuplikan kegiatan menonton film pendek berbahasa Jawa bersama siswa SD Negeri Suryowijayan yang ditunjukkan dengan Gambar 6.

Dari semua kelompok yang terbagi untuk menghasilkan karya, ditemukan beberapa *geguritan* sederhana yang cukup unik. Adapun *geguritan* tersebut merupakan hasil dari



Gambar 4. Pendampingan penulisan *geguritan* sederhana oleh tim.
Sumber: Data Penulis, 2022.



Gambar 5. Pendampingan penulisan *geguritan* sederhana oleh tim.
Sumber: Data Penulis, 2022.



Gambar 6. Sesi tanya jawab setelah penayangan film pendek berbahasa Jawa. Sumber: Data Penulis, 2022.

keaktivitas siswa peserta yang berkaitan dengan kisah keseharian maupun hobi. Karya-karya *geguritan* yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari seusia mereka terwujud melalui nama-nama judul seperti “Kekeringan”, “Mancing”, “Pasar”, dan “Sekolah”. Secara garis besar, pemahaman mereka melalui karya sastra *geguritan* sudah cukup baik. Hal ini diperlihatkan melalui pembentukan gaya bahasa yang muncul, yaitu dengan adanya penggunaan rima atau persamaan bunyi akhir (*guru lagu*). Pemilihan diksi yang ditampilkan juga cukup mencerminkan kedalaman mereka dalam membangun sebuah cerita melalui barisan larik pada sebuah *geguritan*. Misalnya, pada *geguritan* yang berjudul “Kekeringan”, terdapat sebuah rangkaian kata-kata yang mencerminkan kegelisahan seseorang ketika melihat alam sudah tidak lagi seimbang dengan datangnya kekeringan. Penceritaan atas sebuah kegemaran juga dapat ditemukan pada *geguritan* yang berjudul “Mancing”. Para siswa mengekspresikan diri tentang pengalaman mereka ketika memancing ikan di sungai yang menyenangkan. Pada *geguritan* yang berjudul “Pasar”, tersaji sebuah cerita yang memuat pengalaman mereka ketika bepergian ke pasar bersama sang ibu. Keramaian pasar menjadi satu hal yang menyenangkan juga diceritakan melalui gaya bahasa yang lugu dan jujur. Terakhir, yaitu *geguritan* yang berjudul “Sekolah”. Pada karya ini, siswa tampak menceritakan dengan kemasam gaya bahasa yang sederhana tentang kegiatan mereka ketika di sekolah. Mulai dari sekolah yang menjadi tempat belajar, berkumpul, dan bermain dengan teman-teman, hingga perasaan mereka ketika mendapatkan tugas dari guru.

Seluruh hasil karya yang telah ditulis oleh siswa berdasarkan kelompoknya lalu dikreasikan menjadi kerajinan tangan seperti majalah dinding dengan hiasan gambar-gambar yang berkaitan dengan tema melalui kertas-kertas berwarna. Adapun kegiatan ini dilakukan pada pertemuan ketiga, yaitu 1 September 2022. Tim membawakan alat dan bahan yang diperlukan, seperti kertas karton, kertas lipat berwarna, gunting, lem, serta pensil warna. Setiap kelompok diberi kebebasan untuk membuat tampilan visual yang relevan dengan temanya.

Kedua gambar di atas (Gambar 7 dan Gambar 8) merupakan cuplikan kegiatan pembuatan mading dengan pendampingan dari mahasiswa Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa UGM. Tujuan dari pembuatan karya mading ini ialah supaya puisi yang telah dituliskan tidak hanya menjadi sebuah tulisan di atas media kertas



Gambar 7. Proses pembuatan karya mading dari puisi yang telah ditulis. Sumber: Data Penulis, 2022.



Gambar 8. Hasil karya mading dari *geguritan* yang telah disusun oleh siswa. Sumber: Data Penulis, 2022.

saja. Lebih dari itu, terdapat sebuah upaya untuk melatih imajinasi dari siswa tentang tema *geguritan* yang telah diangkat melalui ekspresi seni menghias berupa bentuk-bentuk visual dari kertas berwarna maupun gambar-gambar yang ditambahkan dengan pensil warna. Para tim pendamping juga bertugas untuk menstimulus bentuk-bentuk yang bisa menjadi hiasan *geguritan* melalui alat dan bahan yang telah disediakan. Selama proses berlangsung, tampak antusiasme siswa ketika menghias *geguritan* yang disesuaikan dengan tema yang dipilih. Siswa peserta dengan kreativitasnya cukup

menunjukkan imajinasi secara visual tentang tema yang menceritakan kerusakan alam akibat kekeringan, kegemaranan memancing, suasana keramaian pasar, serta pengalaman keseharian di sekolah. Dengan kata lain, apresiasi karya sastra *geguritan* yang diajarkan kepada siswa tidak hanya sekedar berbentuk pada kemampuan dalam menulis, tetapi terdapat kemampuan mengekspresikan diri ketika tema di dalam *geguritan* tersebut juga divisualisasikan melalui wujud-wujud simbol melalui gambar yang relevan.

Visualisasi Pembacaan Geguritan

Tahap terakhir dari program pengabdian ini diisi dengan perekaman untuk pembacaan *geguritan* yang telah dibentuk menjadi sebuah karya mading. Hal ini merupakan implementasi program pengabdian yang memiliki luaran berupa video kompilasi berisi pembacaan *geguritan* karya siswa SD Negeri Suryowijayan. Pada tahap ini, awalnya siswa merasa malu-malu, tetapi setelah dilakukan beberapa kali latihan dengan pendekatan yang interaktif, mereka mulai berani untuk tampil dan membacakan karya *geguritan*. Adapun setiap *geguritan* dibacakan oleh seluruh kelompok yang terdiri tiga sampai empat siswa. Mereka membacakan secara bersama-sama dan direkam secara visual maupun audio oleh tim pengabdian.

Adapun untuk tahap pertama dilakukan latihan di lokasi SD Negeri Suryowijayan. Proses ini dilakukan di dalam kelas dan dilakukan beberapa kali untuk menyesuaikan kerapian, baik dari aspek visual maupun kesamaan suara pembacaan dari setiap kelompok. Selain itu, latihan ini juga dimaksudkan untuk menata kesiapan siswa untuk membaca dan direkam. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya selama kegiatan berlangsung, tim menemukan fakta bahwa proses pembelajaran seperti ini belum pernah dialami oleh peserta siswa. Oleh karena itu, sebagaimana yang telah diungkapkan melalui metode interaktif dengan persuasi bertahap, terdapat tantangan yang dialami oleh tim dalam rangka mengajak serta menumbuhkan kepercayaan diri ketika siswa membacakan *geguritan* untuk dikompilasikan menjadi sebuah luaran berupa video.

Setelah kerapian dan kesiapan siswa untuk membaca *geguritan* cukup terlihat, proses visualisasi dilakukan ke dalam tahap berikutnya seperti yang tampak pada



Gambar 9. Latihan visualisasi pembacaan *geguritan* di kelas. Sumber: Data Penulis, 2022

Gambar 9 di atas. Kegiatan ini dilakukan pada 29 September 2022 dan berlokasi di lingkungan Universitas Gadjah Mada, tepatnya di sekitar gedung rektorat. Pemilihan lokasi ini dilakukan dalam rangka menyesuaikan bentuk visual yang mengedepankan suasana alam yang rindang sehingga dapat meningkatkan aspek estetika visual dalam video kompilasi pembacaan *geguritan*. Selama proses berlangsung, setiap kelompok membacakan secara bersama-sama karya masing-masing *geguritan* mereka dan direkam langsung oleh tim pengabdian. Secara garis besar, proses visualisasi yang dilakukan di lingkungan Universitas Gadjah Mada berjalan lancar sesuai dengan rencana *rundown* yang telah disusun oleh tim pengabdian. Adapun bentuk luaran yang berupa video kompilasi pembacaan *geguritan* juga berhasil disusun dan disimpan ke dalam sebuah salinan kaset CD. Berikut merupakan cuplikan kegiatan kunjungan Siswa SD Negeri Suryowijayan untuk perekaman pembacaan *geguritan* (Gambar 10.) dan kunjungan ke Museum UGM (Gambar 11.).

Selain itu, pemilihan lokasi tersebut juga bertujuan untuk mengenalkan para siswa dengan dunia pendidikan tinggi di Universitas Gadjah Mada sehingga diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan kelak bisa menggapai universitas yang dicita-citakan. Para siswa juga menampakkan antusiasme yang tinggi ketika diajak berkunjung ke lingkungan kampus. Mereka diajak berkeliling kampus di lingkungan klaster sosio-humaniora, termasuk Fakultas Ilmu Budaya. Untuk menumbuhkan semangat belajar siswa, mereka juga diajak oleh tim ke museum Universitas Gadjah Mada. Di sana, para siswa dikenalkan oleh tim pemandu museum tentang sejarah kampus serta diberikan seperangkat modul yang berkaitan dengan seluruh informasi pada museum tersebut. Dapat dikatakan jika bentuk pengabdian ini tidak hanya mengajari mahasiswa untuk belajar mengapresiasi karya sastra, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang dunia pendidikan tinggi, khususnya profil Universitas Gadjah Mada.



Gambar 10. Proses perekaman pembacaan *geguritan* di lingkungan UGM. Sumber: Data Penulis, 2022.



Gambar 11. Kunjungan siswa SD Negeri Suryowijayan ke Museum UGM. Sumber: Data Penulis, 2022.

Diskusi Reflektif Capaian Program

Kegiatan pelatihan apresiasi karya sastra pada dasarnya tidak terlepas dari adanya indikator utama capaian yang dituju, yaitu membangun karakter siswa melalui suasana belajar yang interaktif. Karya sastra sebagai sebuah produk kreativitas manusia atas cipta, karsa, dan rasa, juga sepatutnya dipelajari ataupun diapresiasi menggunakan metode pembelajaran yang mengutamakan kebebasan eksplorasi dari para subjek pembelajarannya. Dalam hal ini, berikut merupakan refleksi capaian program yang telah dilakukan oleh tim PkM Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa terhadap SD Suryowijayan Yogyakarta.

Perjalanan Panjang dalam Menghidupkan Kembali Pembelajaran Karya Sastra di Sekolah Dasar

Selama pelaksanaan program, tim mendapati bahwa pada dasarnya siswa SD Negeri Suryowijayan Yogyakarta memiliki karakter yang unik. Hal ini dapat dilihat ketika tim mendapatkan sebuah masukan dari kepala sekolah ataupun wali kelas tentang sifat anak-anak didik di tempat tersebut. Kepala sekolah dan wali kelas menyatakan bahwa anak-anak di SD Negeri Suryowijayan memiliki kepribadian yang cenderung berbeda dengan siswa SD Negeri pada umumnya. Mereka memiliki sifat pendiam dan pemalu. Pada kenyataannya, sifat itu hanya berlaku ketika mereka diminta untuk maju ke depan kelas dan membaca karya sastra berupa *geguritan*. Di sisi lain, mereka menunjukkan ekspresi yang sangat lepas ketika bercanda dengan teman-teman kelasnya, bahkan tidak jarang mereka berkata kasar maupun menggunakan fisik walaupun konteksnya hanya gurauan. Kenyataan yang demikian merupakan satu hal yang tim dapati pula ketika kepala sekolah dan wali kelas kembali menerangkan jika hal itu terbentuk bukan karena dari diri siswa sendiri, melainkan lingkungan. Dalam hal ini, aspek keluarga yang paling berpengaruh terhadap pembangunan karakter para siswa. Bahwa mereka lahir dan besar dari kalangan ekonomi menengah ke bawah (pemukiman suburban) dan terkadang berada pada keluarga yang *broken home*, seperti kasus perceraian hingga hal-hal yang mendekati dengan tindak kriminal. Lama-kelamaan, hal ini dapat berpengaruh pada pola asuh terhadap anak-anak sehingga secara tidak langsung membentuk karakter mereka sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kenyataan tersebut menjadi tantangan bagi tim pelaksana program PkM. Pada ranah metode, pembelajaran karya sastra yang interaktif menjadi sebuah cara yang kami sesuaikan sedemikian rupa guna memancing keaktifan para siswa. Pendekatan yang dilakukan oleh tim ialah dengan cara mengajak mereka secara berkelompok untuk mengapresiasi karya sastra. Selain itu, agaknya tidak cukup dengan hanya menjadi seorang “pengajar”, tim juga harus mendekati para siswa dengan menjadi “teman belajar”. Hanya dengan cara inilah, tim secara perlahan mulai bisa mengenali dan beradaptasi dengan ragam karakter mereka. Selain itu, melalui metode yang partisipatif tersebut, tim mulai dapat melihat cara mereka dalam mengekspresikan, baik dalam membaca maupun menulis karya sastra. Lebih jauh lagi, terdapat implementasi pembelajaran karya sastra yang berlandaskan pendidikan karakter melalui tiga jenis penekanan nilai-nilai, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* serta keseluruhan aspek moral secara spesifik dalam

konteks tata krama berbahasa dalam bahasa Jawa (Hafizah, Rahmat, & Rohman, 2022; Poedjosoedarmo, 2017).

Terlepas dari tantangan yang telah disebutkan, capaian program pelatihan apresiasi karya sastra agaknya menjadi titik awal yang kebermanfaatannya patut menjadi bahan kajian jangka panjang di tingkat pendidikan tinggi. Hal ini tidak bisa terlepas dari adanya apresiasi yang ditunjukkan oleh pihak SD Negeri Suryowijayan terhadap program pelatihan tersebut. Meskipun masih jauh dari kata “sempurna”, setidaknya model pembelajaran yang dilakukan secara partisipatif menjadi satu hal yang dapat membuka cakrawala bagi para pengajar di SD Negeri Suryowijayan. Lebih jauh lagi, capaian program ini diharapkan adanya motivasi bagi seluruh pihak yang memiliki perhatian terhadap pembelajaran sastra dengan mengembangkan seluruh bahan ajar yang berkaitan dengan hal tersebut. Adapun seluruh instrumen yang dimaksud berkaitan dengan pembelajaran sastra, yaitu dalam hal pengembangan bahan ajar seperti kemampuan dasar di tahap mendengar dan membaca, penggunaan berbagai media, maupun sistem evaluasi, serta pemetaan beberapa permasalahan utama meliputi aspek kurikulum, kompetensi pengajar, fasilitas dan materi pengajaran, kecerdasan dan kepribadian individu, kultur dan etnitas, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan motivasi atau capaian pembelajaran (Iswara, 2016; Ramadhansyah, Mulyana, Ulfa, & Miftakhuddin, 2022)2013, or 2016 revision.

Keberlanjutan pada program PkM yang telah dilaksanakan juga menjadi perhatian dari pihak Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa. Evaluasi yang dilakukan dari Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa masih sebatas penilaian terhadap perkembangan psikomotorik, afektif, maupun kognitif siswa SD Negeri Suryowijayan berkaitan dengan pengajaran *geguritan*. Dari sisi pengajaran *geguritan*, pihak SD Negeri Suryowijayan tampak memberikan tanggapan positif, yaitu dengan adanya permintaan pengajaran membaca *geguritan* lebih lanjut untuk persiapan kompetisi di tingkat kota. Meskipun demikian, Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa juga masih melakukan evaluasi ke depan tentang strategi pelaksanaan program sejenis yang agaknya membutuhkan pendekatan interdisipliner, terutama di bidang humaniora lainnya. Hal ini karena adanya temuan-temuan di lapangan yang berada di luar jangkauan bidang pengajaran bahasa dan sastra semata. Pendekatan dari aspek antropologi maupun sosiologi agaknya dapat menjadi alternatif untuk melihat pembangunan manusia secara individual maupun komunitas serta lingkungan sosial di sekitar siswa SD Negeri Suryowijayan. Dengan kata lain, pengajaran yang dilakukan tidak hanya sebatas kepada pembacaan *geguritan* semata, tetapi terdapat pendampingan di lingkungan sosial sekitarnya guna menekankan pentingnya dukungan terhadap tumbuh kembangnya pendidikan anak SD dan menyusun sistem pemberdayaan masyarakat yang dapat mencegah kenakalan remaja, termasuk perilaku menyimpang atau kriminal seperti *klithih*.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan pihak SD Negeri Suryowijayan secara garis besar dapat terlaksana secara lancar meskipun terdapat sedikit penyesuaian jadwal antara tim di pihak Program Studi Bahas, Sastra, dan Budaya Jawa maupun sekolah. Total pertemuan yang dilakukan ialah empat kali, yang terdiri dari atas pertemuan

di SD Negeri Suryowijayan dan satu kali di lingkungan Universitas Gadjah Mada. Kelancaran program ini karena koordinasi yang cukup baik antara tim pengabdian dan pihak sekolah yang diwakili oleh wali kelas siswa peserta. Secara detail, kegiatan pengabdian dilakukan pada 20 Mei 2022, 16 Juni 2022, 1 September 2022, dan 29 September 2022. Adapun terdapat jeda yang cukup lama, yaitu selama bulan Juli dan Agustus karena tim pendamping yang terdiri atas mahasiswa Sastra Jawa, Universitas Gadjah Mada sedang melaksanakan kegiatan KKN. Seluruh kegiatan dilakukan dengan menerapkan metode partisipatif dan pembelajaran dua arah antara tim dan peserta pelatihan. Pada dasarnya, tim pelaksana program PkM juga melakukan adaptasi bentuk pengajaran yang disesuaikan dengan karakter siswa, yaitu dengan menekankan suasana pembelajaran yang mengusung konsep *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Selain itu, karya sastra yang menjadi bahan pembelajaran pun dilakukan dengan memunculkan atmosfer kegiatan “bermain sambil belajar”.

Dari program yang telah dilaksanakan, dapat diamati bahwa sebaiknya proses pembelajaran tentang apresiasi karya sastra *geguritan* perlu ditanamkan sejak usia SD. Hal ini disebabkan oleh pentingnya karya sastra untuk menumbuhkan daya imajinasi anak tentang berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu, tidak hanya mengekspresikan imajinasi, para siswa juga dilatih untuk kembali mengenali salah satu bentuk karya sastra yang terdapat dalam kebudayaan Jawa sehingga mereka dapat menggali lagi nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Pada akhirnya, melalui karya sastra, siswa dilatih untuk mengeksplorasi kemampuan di tiga aspek kemampuan utama dalam pendidikan, yaitu kognitif melalui pengetahuan tentang *geguritan*, afektif melalui eksplorasi emosi yang dituangkan dalam *geguritan*, dan afektif melalui daya ekspresi gerak tubuh maupun penyesuaian nada ketika membacakan *geguritan* berdasarkan tema yang dipilih.

Pernyataan Bebas Konflik

Penulis menyatakan bahwa naskah ini terbebas dari segala bentuk konflik kepentingan dan diproses sesuai ketentuan dan kebijakan jurnal yang berlaku untuk menghindari penyimpangan etika publikasi dalam berbagai bentuknya.

Ucapan Terima Kasih

Segecap tim PkM Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa mengucapkan terima kasih kepada pihak SD Negeri Suryowijayan yang telah menyambut program pelatihan ini dengan sangat terbuka dan antusias. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Museum UGM yang telah bersedia menjadi salah satu tempat bagi peserta siswa SD Suryowijayan untuk belajar mengenal dunia pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya sejarah Universitas Gadjah Mada.

Daftar Pustaka

binti Bachtiar, E. S. (2016). Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(1), 1-11.

- Bohlin, K. (2005). *Teaching Character Education through Literature: Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203299838>
- Choo, S. S. (2021). *Teaching Ethics Through Literature: The Significance of Ethical Criticism in a Global Age*. Abingdon, Oxon; New York, NY: Routledge.
- Djuanda, D. (2014). Pembelajaran Sastra di SD dalam Gamitan Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 191-200. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i2.882>
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), 137–144. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.12561>
- Hidayat, O. S. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21*. Jakarta: Edura-UNJ.
- Iswara, P. D. (2016). Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi pada Keterampilan Mendengarkan dan Membaca. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 89-97. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2359>
- Kurniasih, Y. (2016). Local Activism Versus Recentralization: The case of Javanese in Municipal Offices in Central Java. *Margins, Hubs, and Peripheries in a Decentralizing Indonesia*, 137-147.
- Neti Harwati, L. (2018). Javanese Language Preservation in the Global Era: Determining Effective Teaching Methods for Elementary School Students. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(4), 37, 37-42. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v9n.4p.37>
- Nurmasari, L., Subiyantoro, S., & Fadhilah, S. (2017). Primary school students' barriers on learning Javanese Language: A case study in Central Java, Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017)*. Dipresentasikan pada International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017), Surakarta, Indonesia. Surakarta, Indonesia: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/ictte-17.2017.103>
- Olsen, F. (2016). *On the Teaching of Literature: From Charismatic Secrecy to Joyful Revelation*. UK: Sussex Academic Press.
- Poedjosoedarmo, S. (2017). Language Propriety in Javanese. *Journal of Language and Literature*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.24071/joll.v17i1.579>
- Ramadhansyah, A. A., Mulyana, M., Ulfa, T., & Miftakhuddin, M. (2022). Eight Javanese teaching issues and its possible solutions: A systematic literature review. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 162–176. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.78>
- Septiningsih, L. (2015). Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian terhadap Materi Karya Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), 71–86. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i1.177>
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v4i1.5050>
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Cakrawala Pendidikan*, (1)3, 112–126. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.240>
- Suwondo, T. (2001). Ihwal Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Widyaparwa*, 57, 24–37.